

MAKNA DAN FUNGSI TASBIH (Suatu Kajian Tafsir Tematik terhadap Term al-Tasbīh dalam al-Qur'an)

Aan Farhani

Dosen Program Studi Ilmu Al-Quran
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Email: farhansamata@yahoo.com

Abstrak

Tasbih merupakan “kegiatan” utama dalam kehidupan seorang muslim. Bukan sekedar mengucapkan kalimat subhanallah, namun jauh lebih dalam makna tasbih ternyata dapat dilihat dalam berbagai sisi, terutama melihatnya dari persebaran makna dan fungsinya dalam al-Quran. dalam penelitian ini akan menggunakan dan menjelaskan kosakata atau istilah al-tasbīh secara khusus. Adapun makna ragam makna tasbih dalam al-Quran ada lima pemaknaan: al-Shalah, al-zikr, al-Ibadah, al-du'a, al-istisna. Sedangkan fungsi dari tasbih terdiri dari, bisa Membuat Hati Gembira, Senang, dan Tenang (Tenteram), Mendatangkan Rahmat Allah, Terbebas dari Kegelapan Hidup, dan akan Mendatangkan Pahala di Dunia dan Akhirat, Sebagai Doa, dan Bisa Mendatangkan Rida Allah swt.

Kata Kunci : *Tasbih, Tafsir, makna dan fungsi*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah swt. (*kalām Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan utama¹ diturunkannya al-Qur'an

¹Al-Zarqānī menyebutkan tiga maksud utama diturunkannya al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk bagi makhluk-Nya (jin dan manusia), sebagai tanda pendukung kebenaran risalah Nabi Muhammad saw., dan sebagai pedoman dalam segala aspek keislaman yang meliputi aqidah, ibadah, hukum, akhlak, dan lain-lain. Selain tiga maksud utama tersebut, beliau juga menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah rujukan utama bahasa Arab. Lihat Muhammad Abd al-'Azhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī*

adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah bersifat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmiah yang dikarang manusia.³ Keadaan demikian sama sekali tidak berarti mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya, justru di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Dengan keadaan seperti itu, al-Qur'an malah menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu.⁴

Kenyataan lain adalah bahwa al-Qur'an merupakan lautan ilmu, sumber pengetahuan dan tambang hukum, di mana setiap muslim diperintah untuk men-*tadabbur*-inya. Al-Qur'an juga menjadi solusi atas fitnah (*dīniyyah*) yang akan terjadi seperti yang disinyalir dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīzī (w. 279 H.) dan al-Dārimī (w. 255 H.) dari al-Hāriṣ al-A'war dari 'Ali ra. berkata: "Aku

Ulūm al-Qur'ān, Jilid. I, (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 8. Muhammad Rasyīd Riḍā (w. 1935 M.), menghabiskan lebih dari setengah jumlah halaman isi bukunya untuk membahas sepuluh macam tujuan-tujuan al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*) yaitu: 1. menerangkan hakikat agama; 2. menjelaskan masalah kenabian; 3. menjelaskan Islam sebagai agama fitrah; 4. membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan: umat, agama, undang-undang, dan lain-lain; 5. menjelaskan keistimewaan Islam dalam hal pembebanan kewajiban kepada manusia; 6. menjelaskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar berpolitik dan bernegara; 8. memberi pedoman umum mengenai perang; 9. mengatur dan memberikan hak-hak kepada wanita; dan 10. memberikan petunjuk dalam hal pemerdekaan budak. Bahasan secara detailnya, lihat Muhammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahyu al-Muḥammadī*, (Cet. X; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), h. 166-342.

²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 3.

³Menurut M. Rasyīd Riḍā (w. 1935 M), jika masalah akidah dibahas dalam beberapa surat saja misalnya, masalah ibadah dalam beberapa surat yang lain, begitupun masalah akhlak, mu'amalah, kisah-kisah para nabi, dan lain sebagainya dibahas secara khusus dan terpisah dari masalah lain, atau dengan kata lain disusun menurut bab dan pasal secara sistematis seperti buku-buku karangan manusia, niscaya al-Qur'an sudah lama menjadi usang dan ketinggalan zaman. Muhammad Rasyīd Riḍā, *al-Wahyu al-Muḥammadī*, h. 142-144.

⁴Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, h. 5. lihat pula Muhammad Ghalib Mattola, *Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina: 1998), h. 2.

mendengar Rasulullah saw. bersabda: “*Ingatlah akan fitnah yang akan terjadi.*” Aku bertanya: “Apakah solusinya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “*Kitābullāh*, di dalamnya memuat berita tentang umat sebelum kalian, kabar tentang yang akan datang setelah kalian, dan hukum-hukum di antara (bagi) kalian,..... barangsiapa yang berkata dengannya pasti benar, yang beramal dengannya akan mendapatkan pahala, yang menghukumi dengannya pasti adil, dan yang menyeru kepadanya, maka ia akan diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (benar).”⁵

Agar perintah *tadabbur* tersebut terlaksana, maka dibutuhkan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh (*al-sa’yu*) dalam melakukan pengkajian dan pengelaborasi atas isi kandungan al-Qur’an, baik melalui untaian ayat, klausa, frasa maupun kosakata (termnya).⁶ Agar upaya tersebut mendapatkan hasil yang maksimal, maka pengetahuan bahasa Arab serta bagaimana al-Qur’an menggunakan dan menjelaskan suatu kosakata atau istilah tidak dapat diabaikan,⁷ seperti halnya term *al-tasbīh* yang menjadi bahasan makalah ini.

Sebagai salah satu bacaan (zikir) paling utama yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. setelah al-Qur’an, bacaan tasbih memiliki banyak keutamaan. Ketika al-Qur’an menyebutkan kata *al-tasbīh* dengan segala derivasinya puluhan kali yang tersebar dalam puluhan ayat dan puluhan surat⁸, ini menunjukkan tentang begitu pentingnya masalah tasbīh ini. Belum lagi adanya pengkhususan perintah tasbih setelah adanya perintah zikir atau mendahuluinya padahal maknanya sudah dicakup oleh makna zikir⁹, serta adanya

⁵Secara lengkap teks hadīshnya, lihat Abdullāh bin Abdurrahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H.), h. 526. Lihat pula Muhammad bin Isa al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V (Beirut; Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, T.Th.), h. 172.

⁶Mardan, *Wawasan al-Qur’an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 2.

⁷M. Rusydi Khalid, *Wawasan al-Qur’an tentang al-Walāyāt (Kewalian)* (Cet. I; Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 2-3.

⁸Berdasarkan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* kata tasbīh dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 92 kali dalam 87 ayat dari 49 surat. Lihat, Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīš, 2003), h. 415-417.

⁹Lihat QS. Āli ‘Imrān/3: 41, QS. al-Aḥzāb/33: 41-42, QS. Ṭāhā/20: 33-34.

penggunaan kata tasbīh dalam al-Qur'an untuk menunjuk makna zikir secara umum¹⁰, salat¹¹ dan ibadah secara umum¹², ini menunjukkan tentang keutamaannya yang lain. Di dalam al-Qur'an juga ada istilah *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt*¹³, yang menurut beberapa riwayat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tafsir seperti al-Qurṭūbi (w. 671 H.) dan Ibn Kaṣīr (w. 774 H.), ia adalah *subḥānallāh, alḥamdulillāh, lā ilāha illallāh, Allāhu akbar, dan lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*.¹⁴

Makalah ini akan berupaya mengelaborasi dua aspek bahasan dari sekian banyak bahasan yang terkait dengan term al-tasbīḥ dalam al-Qur'an; yaitu makna dan fungsi al-tasbīḥ dalam al-Qur'an.

B. PENGERTIAN DAN ESENSI AL-TASBĪH

1. Pengertian *al-Tasbīḥ* secara *Lugawī*

Kata *al-tasbīḥ* adalah bentuk jadian dari kata *sabbaḥa* yang bentuk asalnya terdiri atas huruf *sīn*, *bā'*, dan *ḥā'* yang memiliki beberapa makna asal, di antaranya: *al-bu'd* (jauh)/ *ab'ada fī al-sair* (menjauh dalam hal perjalanan),¹⁵ *al-jarī wa al-marr al-sarī'* (berlari dan berlalu dengan cepat), dan *al-'aum* yaitu berjalan di air dengan terapung (*to float*) (*to swim*: berenang).¹⁶

¹⁰QS. Maryam/19: 11. Al-Ṭabarī (w. 310 H./923 M.) menafsirkan perintah tasbīḥ pada ayat tersebut dengan zikir secara umum, atau ṣalāt. Lihat Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* Jilid VIII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H.), h. 314.

¹¹QS. Ṭāhā/20: 130, QS. Qāf/50: 39-40.

¹²Lihat QS. al-Ṣāffāt/37: 143. Al-Bagāwī (w. 516 H.) menyebutkan beberapa makna *al-musabbihīn* dalam ayat tersebut, yaitu: *al-zākirīn*, *al-muṣallīn*, dan *al-'ābidīn*. Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn Mas'ūd al-Bagāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl (Tafsīr al-Bagāwī)* Jilid VII (Cet. IV; Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1997), h. 60.

¹³QS. al-Kahfī/18: 46 dan QS. Maryam/19: 76.

¹⁴Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid XIII (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), h. 292. Lihat Juga Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid III (Beirut: Dār al-Jail, t.th.), h. 84.

¹⁵Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (cet. XXVIII; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 317.

¹⁶Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid II, (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), h. 470. Al-Rāgib al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h.

Dengan makna yang pertama *al-tasbīh* berarti *al-tab'īd* (menjauhkan), sehingga ketika menyebutkan *sabbaḥtullāh*, berarti menjauhkan Allah dari segala keburukan.¹⁷ Adapun makna yang kedua, digunakan oleh al-Qur'an dalam QS. Yāsīn/36: 40 وكل في فلك يسبحون kata *yasbahūn* berarti *yajrūn*.¹⁸ Dengan makna ini, maka orang yang bertasbih adalah orang yang berlari (bersegera) dalam mensucikan dan membebaskan Allah dari segala keburukan atau orang yang bersegera dalam beribadah kepada Allah.¹⁹ Sedangkan makna yang ketiga pada dasarnya juga mengandung makna menjauh, karena orang yang berenang adalah orang yang menjauh dari tepian atau posisi semula.²⁰ Dengan makna ini, maka orang yang bertasbih adalah orang yang berenang dengan hatinya di lautan kekuasaan Allah swt. bisa juga disamakan dari segi bahwa orang yang berenang bisa menyelamatkan dirinya dari tenggelam, maka orang yang bertasbih bisa menyelamatkan diri dari menyekutukan Allah swt. dan menghidupkannya dengan senantiasa mengingat-Nya.

Ketiga makna dasar di atas, pada dasarnya kembali kepada makna pertama, yaitu *al-bu'd wa al-ib'ād* (jauh dan menjauhkan), sebab makna kedua yaitu berlari atau berlalu dengan cepat berarti menjauh dari tempat asalnya, begitupun dengan yang ketiga seperti yang telah disebutkan di atas. Makna ini sejalan dengan makna tasbih yang berarti *al-tanzīh* yang secara bahasa berarti *al-tab'īd*.²¹

226.Lihat pula Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (cet. III; Beirut: Librairie du Liban, 1974), Penyunting: J. Milton Cowan, h. 393.

¹⁷Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad al-Azharī, *Tahzīb al-Lughah*, jilid IV, (Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah li al-Ta'līf wa al-Tarjamah, t.th.), h. 338. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, (cet. IX; Jakarta: Lentera hati, 2008), h. 406.

¹⁸Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Tafsīr al-Ṭabarī)*, jilid XIX, (Cet. I; Kairo: Hajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Taūzī' wa al-I'lān, 2001), h. 440.

¹⁹Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz I, (Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr), 1984, h. 405.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, h. 406.

²¹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Maqāyis al-Lughah*, jilid V, (Beirūt: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī, 2002), h. 334.

2. Makna-makna *al-Tasbīh* dalam al-Qur'an

Secara umum makna tasbih dalam al-Qur'an adalah *al-tanzīh* yaitu mensucikan Allah dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya dengan hati, perkataan dan perbuatan.²² Namun demikian para ulama melihat ada beberapa makna lain dari kata tasbih dalam al-Qur'an, antara lain:

a. *Al-Ṣalāh (salat)*

Makna ini terdapat dalam QS. Ṭahā/20: 130²³ yang berbunyi:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Terjemahnya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

Menurut Ibn al-'Arabī (w. 543 H.), para ulama sepakat tentang makna kata *sabbiḥ* pada ayat di atas adalah *ṣalli* (salatlah), karena salat adalah bentuk tasbih paling utama dan paling mulia, sekalipun mereka berbeda pendapat tentang apakah salat yang dimaksud dalam ayat di atas salat fardu atau salat sunnah.²⁴

Pendapat ini dikuatkan oleh hadis Jarīr bin 'Abdullāh sebagai berikut:

²²Lihat misalnya, Abū al-Sa'ūd, *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm (Tafsīr Abī Sa'ūd)*, juz I, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 83. Lihat pula Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz XXIX, h. 151.

²³Ayat yang hampir sama dengan ayat di atas adalah QS. Qāf/50: 39-40.

²⁴Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdillāh (Ibn al-'Arabī), *Aḥkām al-Qur'ān*, jilid III, (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 260. Lihat pula, al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, juz XVI, h. 209. Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid III, (Beirut: Dār al-Jail, T.Th.), h. 165. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. 8, h. 399-400.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ (أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا لَا تَصَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا). ثُمَّ قَالَ ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾²⁵

Artinya:

"Dari Jarīr bin 'Abdullāh, berkata: Suatu ketika kami bersama Nabi saw. melihat bulan purnama, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat (bulan purnama) ini, tidak ada kesamaran dan keraguan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak melalaikan salat pada waktu sebelum terbit dan terbenam matahari, laksanakanlah (tepat pada waktunya)."Kemudian beliau membaca ayat di atas."

Ayat lain yang memuat kata tasbih yang bermakna *al-ṣalāh* adalah QS. al-Rūm/30: 17-18 yang berbunyi:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿17﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا
وَحِينَ تَضُرُّونَ ﴿18﴾

Terjemahnya:

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Nāfi' bin al-Azraq (w. 65 H.) bertanya kepada Ibn 'Abbās ra.: Apakah engkau menemukan salat lima waktu dalam al-Qur'an? Maka Ibn 'Abbās menjawab: Ya! Lalu beliau membaca (ayat ini): *fasubḥānallāh ḥīna tumsūn*, beliau berkata: (ini) salat Magrib, *waḥīna tusbiḥūn*, (ini) salat

²⁵Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852H.), *Fatḥh al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid II, (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2001), h. 63.

Subuh, *wa'asyiyyan*, (ini) salat Asar, *waḥīna tuẓhirūn*, (ini) salat Zuhur. Kemudian beliau membaca: *wamin ba'di ṣalāt al-'Isyā* (QS. al-Nūr/24: 58).²⁶

Dalam riwayat lain, (juga) dari Ibn 'Abbāsra., beliau berkata: kedua ayat di atas menggabungkan (menyebutkan) seluruh waktu salat (fardu): *fasubḥānallāh ḥīna tumsūn*, salat Magrib dan 'Isyā, *waḥīna tusbiḥūn*, salat Subuh, *wa'asyiyyan*, salat Asar, *waḥīna tuẓhirūn*, salat Zuhur.²⁷

b. *Al-Ẓikr*

Makna ini terdapat dalam QS. Maryam/19: 11 yang berbunyi:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Terjemahnya:

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Imam al-Ṭabarī (w. 310 H.) menyebutkan bahwa perintah tasbih pada ayat di atas bisa berarti perintah zikir, sehingga ayat di atas berarti bahwa Nabi Zakariyyā as. keluar dari mihrabnya dan memberi isyarat kepada kaumnya untuk senantiasa mengisi waktu luangnya dengan berzikir kepada Allah, dan bisa juga berarti perintah salat pada kedua waktu tersebut.²⁸ Makna yang pertama ini dikuatkan oleh hadis riwayat 'Abdullāh bin 'Amr ra. yang mengatakan bahwa dia melihat Rasulullah saw. menghitung bacaan tasbih²⁹ (setiap selesai salat), padahal yang dibaca oleh Rasulullah saw. bukan hanya bacaan tasbih saja tetapi juga bacaan zikir lainnya

²⁶Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H.), *Tafsīr al-Qur'ān*, jilid II, (Riyād: Maktabah al-Rusyd, t.th.), h. 103.

²⁷Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, juz XVIII, h. 474-475. Lihat pula, Jār Allāh Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyārī (w. 538 H.), *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, jilid IV, taḥqīq: 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd (Cet. I; Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998), h. 570.

²⁸Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, juz XV, h. 473

²⁹Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī (w. 279 H.), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Sunan al-Tirmizī)*, jilid V, (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th.), h. 478-479.

seperti tahmid dan *takbīr*.

Penggunaan kata tasbih untuk menunjukkan zikir secara umum, karena tasbih -seperti yang telah disebutkan di atas- adalah penyucian Allah swt., dari segala sifat yang tidak pantas sekaligus mengagungkan dan memuji-Nya. Karena itu, setiap ungkapan yang di dalamnya mengandung penyucian, pujian dan pengagungan terhadap Allah swt. bisa disebut sebagai tasbih.³⁰

c. *Al-'Ibādah*

Makna ini terdapat dalam QS. al-Ṣāffāt/37: 143 yang berbunyi:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ

Terjemahnya:

Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih.

Ayat ini berbicara tentang kisah Nabi Yūnus as. yang diawali oleh ayat 139 yang menyatakan kerasulan Yūnus as. yang karena dakwahnya ditolak oleh kaumnya, beliau memilih lari meninggalkan kaumnya dan naik ke kapal yang penuh muatan. Lalu karena satu dan lain hal,³¹ para penumpang memutuskan untuk melakukan pengundian,³² siapa yang kalah harus diceburkan ke laut, dan

³⁰Muḥammad bin Ishāq Kandū, *al-Tasbīh fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, jilid I, h. 98.

³¹Para ulama berbeda pendapat tentang sebab dilakukannya pengundian. Ada yang menyatakan untuk menghindari tenggelamnya kapal yang penuh muatan itu. Ada juga yang menyatakan karena kapal diserang ikan hiu, sehingga harus melemparkan seseorang untuk mengelakkan serangan itu. Ada pula yang menduga bahwa karena ketika itu terjadi ombak besar yang mereka percaya sebagai pertanda adanya salah seorang penumpang yang durhaka dan harus diturunkan. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 12, h. 81.

³²Sejak dahulu orang menggunakan cara undian untuk memutuskan perkara pelik. Ini mereka percayai sebagai kehendak Tuhan. Sebagai contoh, ketika para pemuka agama Nasrani berebut untuk memelihara Maryam -ibunda Nabi Isa as-, mereka melakukan undian, dan Nabi Zakaria as. yang beruntung sehingga beliau yang memeliharanya (QS. Ali Imran/3: 44). Nabi Muḥammad pun pernah melakukan pengundian untuk memilih siapa di antara istri-istri beliau yang akan ikut dalam perjalanan beliau, karena tidak mungkin mereka -yang berjumlah sembilan orang- semuanya ikut. Seperti terpilihnya Aisyah untuk ikut dalam pertempuran Banī al-

ternyata Yūnus as. yang kalah dalam undian tersebut dan harus diceburkan ke laut. Setelah beberapa saat, iaditelan oleh ikan Hiu dalam keadaan tercela karena lari dari tugas dan tidak sabar menghadapi umatnya yang durhaka. Tetapi beliau diselamatkan Allah setelah sekian lama tinggal di dalam perut ikan Hiu dengan dilemparkannya keluar dari perut ikan tersebut hingga terdampar di daerah yang tandus dalam keadaan sakit fisiknya.

Ayat di atas menyebutkan tentang sebab keselamatannya, yaitu karena beliau termasuk orang-orang yang banyak dan mantap dalam bertasbih (*al-musabbihīn*). Al-Bagawī (516 H.) menyebutkan riwayat dari Wahhāb bin Munabbih (w. 114 H.) bahwa makna *al-musabbihīn* adalah *al-‘ābidīn* (ahli ibadah).³³ Makna ini lebih luas dibanding dengan pendapat yang menyebutkan makna *al-musabbihīn* di sini adalah *al-muṣallīn* atau *al-zākirīn* yang juga disebutkan oleh al-Bagawī (516 H.) dari riwayat lain,³⁴ karena makna ibadah di sini bisa berarti penghambaan dan menghinakan diri di hadapan yang disembah (Allah swt.) karena kecintaan kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, bisa juga berarti sarana yang dipakai untuk ibadah yaitu perkataan, perbuatan dan keyakinan hati.³⁵ Salat dan zikir adalah salah satu sarana ibadah kepada Allah.

d. *Al-Du‘ā’*

Makna ini terdapat dalam QS. Yūnus/10: 10 yang berbunyi:

Muṣṭalaq. Lihat, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl (Hāmisy Tafsīr al-Jalālain)*, (Cet. IV; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1989), h. 326. Kendati demikian, perlu dicatat bahwa dalam syari‘at Nabi Muḥammad saw. tidak semua hal harus diselesaikan dengan undian. Ia baru dilakukan jika semua memiliki hak dan kemampuan yang sama dan tidak diketahui siapa yang seharusnya diikuti demi kemaslahatan. Tentu saja mengundi siapa yang harus ditenggelamkan atau dibunuh tidak dibenarkan sama sekali, dan apa yang terjadi terhadap nabi Yunus as. ini adalah kebiasaan masyarakat waktu itu, di mana beliau tidak bisa mengelak. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. 12, h. 81.

³³ Abu Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Bagawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl (Tafsīr al-Bagawī)*, jilid VII, (Riyāḍ: Dār Tayyibah, 1412 H), h. 60.

³⁴ Al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī*, jilid VII, h. 60.

³⁵ Lebih lengkapnya tentang makna ibadah, lihat Yusuf al-Qarḍāwī, *al-‘Ibādah fī al-Islām* (Cet. XIX; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988), h. 27-43.

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجُوا مِنْهَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Doa mereka di dalamnya (surga) ialah: "Subḥānakallāhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salām" dan penutup doa mereka ialah: "Al-Ḥamdulilāh rabb al-‘ālamīn".

Menurut al-Rāzy (w. 604 H.) dirangkaikannya lafal tasbih (*subḥāna*) dengan huruf *kāf* yang menunjukkan mitra bicara dalam hal ini adalah Allah swt. dan dilanjutkan dengan ungkapan *allāhumma* menunjukkan bahwa tasbih di sini adalah bermakna *al-du‘ā* (doa).³⁶ Pendapat serupa dikemukakan oleh Ibn ‘Āsyūr (w. 1973 M.) dalam tafsirnya.³⁷ Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa doa penghuni surga dengan tasbih (*subḥānaka Allāhumma*) yang demikian singkat padahal semestinya lebih panjang karena uraian ini dalam konteks penjelasan, tetapi faktanya memang doa mereka singkat dengan disebutkan akhir doa mereka yaitu *al-ḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn*, ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar dalam kenikmatan yang luar biasa, tidak ada lagi yang mereka butuhkan, sehingga tidak ada lagi permintaan yang dapat mereka ajukan. Sebagai pengganti dari permintaan, mereka memuji Allah swt., dari sini mereka diilhami untuk terus-menerus bertasbih menyucikan Allah, karena tasbih adalah ungkapan untuk menunjukkan kesempurnaan pengagungan dan penyucian.³⁸

e. *Al-Istiṣnā’*

Yang dimaksud dengan *istiṣnā* di sini adalah mengaitkan segala perbuatan dengan kehendak Allah swt., yaitu dengan mengucapkan kalimat: "insyā Allah". Makna ini terdapat dalam QS.al-Qalam/68: 17-29 yang berbunyi:

³⁶Al-Imām Muḥammad Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib (al-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz XVII, (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/1981M), h.46.

³⁷Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz XI, h. 102.

³⁸Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz XI, h. 103. Lihat pula kutipannya dalam M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. 6, h. 30-31.

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengecualikan.

Ayat ini dan rangkaian ayat berikutnya sampai dengan ayat 29, bercerita tentang sekelompok pemilik kebun³⁹ yang bersikap angkuh dan tamak atas kepemilikan harta yang mereka anggap banyak dan mengingatkan kepada orang-orang kafir Quraisy dan siapapun tentang dampak buruk dari keangkuhan dan ketamakan akibat kepemilikan harta serta bahwa harta pada hakikatnya adalah bahan ujian Tuhan kepada manusia. Terbukti ketika sebagian besar, yakni dua dari tiga orang di antara mereka bersumpah dan memastikan akan memetik hasil kebunnya di pagi hari, maka ketika mereka terlelap tidur, Allah menurunkan bencana dengan menhanguskan kebun mereka sehingga seperti malam yang gelap gulita.⁴⁰

Menurut Mujāhid (w. 104 H.) sebagaimana dikutip oleh Ibn ‘Aṭīyyah (w. 546 H.), makna *walā yastaśnūn* adalah mereka tidak mengatakan *insyā Allāh*, bahkan mereka memastikan apa yang akan mereka perbuat, seolah-olah mereka penentu perbuatannya tanpa adanya campur tangan Allah sama sekali.⁴¹

Ketika di pagi harinya mereka melihat kebun mereka telah

³⁹Menurut sebagian ulama, pemilik kebun tersebut adalah beberapa orang yang tinggal di satu tempat bernama Ḍarawān yang berlokasi tidak jauh dari Ṣana‘ā di Yaman. Kebun itu berasal dari peninggalan orang tua mereka yang sangat saleh. Orang tuanya selalu bersedekah dari panen kebunnya kepada fakir miskin bahkan membiarkan mereka ikut memetik, tetapi anak-anaknya tidak demikian. Mereka kikir walau salah seorang di antara mereka tidak terlalu kikir, tetapi pada akhirnya merekapun bersepakat setelah didesak oleh saudaranya yang lain. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, h. 387. Lihat pula al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, juz XXIII, h. 172, tetapi menurut al-Ṭabarī, dengan mengutip riwayat dari Ikrimah, bahwa mereka adalah orang-orang Habasyah.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, h. 387.

⁴¹Abū Muḥammad bin ‘Aṭīyyah al-Andalūsī, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, jilid V, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), h. 349.

binasa dan jauh berbeda dengan apa yang mereka harapkan, pada awalnya mereka mengira bahwa mereka tersesat masuk di kebun lain yang bukan milik mereka. Tetapi setelah diperhatikan dengan seksama posisinya, dan mereka yakin bahwa yang didatanginya adalah benar-benar kebun mereka tetapi keadaannya telah berubah dari yang sebelumnya akibat bencana yang menimpanya, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka telah dihalangi dari perolehan hasilnya. Ketika itu, saudara mereka yang paling moderat dan baik pikirannya di antara mereka berkata: Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu bahwa rencana kamu itu tidak terpuji, dan mengapa kamu tidak bertasbih menyucikan Allah? Sebagaimana dalam firman-Nya yang merupakan lanjutan dari ayat di atas yaitu ayat 28-29.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Terjemahnya:

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Mereka mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Jumhur mufassirin memahami makna tasbih pada ayat di atas dengan *istiṣnā*. Kalimat *lau lā tusabbihūn* artinya *hal lā tastaṣnūn* (mengapa tidak mengecualikan [yaitu] dengan menyebut *insyā' Allah* [jika Allah menghendaki]) yaitu pengingkaran atas statemen mereka dalam ayat sebelumnya *layaṣrimunnahā muṣbiḥīn wa lā yastaṣnūn* (mereka sungguh-sungguh akan memetikinya di pagi hari dan mereka tidak mengecualikan). Digunakan tasbih untuk makna *istiṣnā* dalam ayat ini karena tasbih mengandung makna pengagungan terhadap Allah dan pengakuan bahwa tidak ada yang bisa melakukan suatu pekerjaan apapun kecuali atas kehendak-Nya.⁴²

⁴²Al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī*, jilid VIII, h. 196. Lihat pula al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jilid XXIII, h. 182.

C. FUNGSI AL-TASBĪH BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

Salah satu sifat orang mukmin yang disebutkan pada rangkaian ayat di atas adalah senantiasa bertasbih, karena itu fungsi bertasbih berdasarkan ayat di atas sangat banyak melebihi apa yang ada dalam benak manusia. Al-Ṭabarī (w. 310 H), menyebutkan salah satu riwayat dari Ibn `Abbās ra., bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bahwa seorang hamba yang beramal saleh dan menyembunyikan kebajikannya sehingga tidak diketahui oleh orang lain, maka Allah akan menyembunyikan baginya kenikmatan-kenikmatan surga.⁴³ Dalam salah satu hadis qudsi riwayat al-Bukhārī, Muslim dan Aḥmad, makna ayat di atas dijelaskan lebih detail.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ فَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ (قُلْ اتَّعَلَّمْتُ نَفْسٌ مَّا أَخْفَيْتَهُمْ مِنْ قُرْآنٍ عَجَبٍ)⁴⁴.

Artinya:

Dari Abū Hurairah ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda: Allah berfirman: "Aku telah menyediakan buat hamba-hamba-Ku yang shalih (kenikmatan) yang belum pernah mata melihatnya, telinga mendengarnya dan terbetik dari lubuk hati manusia". Bacalah firman-Nya jika kamu mau (QS. al-Sajadah/32: 17) yang artinya "Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang telah disediakan untuk mereka (kenikmatan) yang menyedapkan mata".

Sekalipun fungsi bertasbih sangat banyak melebihi apa yang ada dalam benak manusia, hal ini tidak menghalangi penulis untuk berupaya merinci, berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat terkait dengan bahasan ini, di antaranya:

⁴³Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jilid XVIII, h. 622.

⁴⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid III, h. 1185. *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid IV, h. 2174. Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, jilid II, h. 313.

1. Bisa Membuat Hati Gembira, Senang, dan Tenang (Tenteram)

Allah swt. Berfirman dalam QS. Ṭāhā/20: 130.

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Terjemahnya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.

Setelah Allah swt. memerintahkan Nabi saw. untuk bersabar atas pendustaan orang-orang kafir terhadap ajaran beliau dan cemoohan mereka terhadap beliau dan para pengikutnya, diikuti dengan perintah bertasbih, menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, akhir dari ayat ini menyebutkan *la'allaka tardā* (supaya engkau rida) yakni merasa tenang, senang dan puas apapun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu.⁴⁵

Lebih lanjut M. Quraish Shihab (l. 1944 M.) menyebutkan bahwa ayat di atas menjadikan tasbih dan tahmid guna menghadapi kesulitan dan gangguan para pendurhaka mengantar kepada keridaan dan kepuasan hati. Ini karena mengulang-ulang menyucikan Allah dan memuji-Nya atau mendekatkan diri kepada-Nya akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Yang bersangkutan dengan menyucikan Allah dari segala kekurangan akan sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang buruk bila bersumber dari Allah; dia pun akan menyadari keindahan dan kebaikan segala perbuatan-Nya, di samping merasakan kebesaran dan kekuasaannya, dan ini, bila berulang-ulang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dan kepuasan hati. Ini lebih-lebih bila disadari bahwa setiap muslim yang ditimpa bencana atau kesulitan akan

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, h. 397.

memperoleh ganjaran dari Allah swt., selama dia sabar dan tabah menerima cobaan itu.⁴⁶

Keterangan di atas dikuatkan oleh firman-Nya dalam QS. al-Ra`d/13: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Al-Sa`dī menafsirkan kata zikir pada ayat di atas dengan dua makna; pertama, zikir dalam arti mengingat Allah dengan bacaan tasbih, tahlil, takbir, dan bacaan lainnya. Kedua, zikir dalam arti al-Qur`an dalam kapasitasnya sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin. Dengan makna pertama, maka tidak ada ketenteraman hati kecuali hanya dengan mengingat/menyebut-Nya, karena tidak ada sesuatu yang lebih nikmat dan lebih manis bagi hati selain mencintai Allah, akrab dengan-Nya dan bermakrifat kepada-Nya. Seukuran kecintaan dan makrifat kepada Allah, seukuran itu pula zikir dilakukan. Sedangkan makna kedua, ketenteraman hati dimaksud adalah ketika mengetahui dan memahami makna-makna dan hukum yang terkandung dalam al-Qur`an, yang merupakan kebenaran yang nyata, hati menjadi tenang. Ketenangan hanya bisa diraih dengan keyakinan dan pengetahuan, dan keduanya terkandung dalam al-Qur`an dengan bentuk yang paling sempurna dan lengkap. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab suci lain yang datangnya bukan dari Allah, tidak ada ketenangan di dalamnya, bahkan hanya menghantarkan pembacanya kepada keraguan, disebabkan oleh dalil-dalil dan hukum-hukum yang dikandungnya yang saling bertentangan sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nisā`/4: 82.⁴⁷

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, h. 400.

⁴⁷Al-Sa`dī, *Taisir al-Karim al-Rahman*, h. 483. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an tentang Zikir dan Doa*, h. 124-125.

Penggunaan pola *muḍārī`* pada kata *taṭma'innu*, dimaksudkan untuk menunjukkan terjadinya ketenteraman yang berkesinambungan dan berkemantapan, bukan untuk menggambarkan terjadinya pada masa tertentu saja. Hal ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam QS.al-Anfāl/8: 2, yang menyebutkan bahwa “orang-orang mukmin adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, hati mereka gemetar”, karena ayat ini menggambarkan keadaan mereka ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman, sedang ayat al-Ra`d adalah ketenteraman menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, atau rasa takut dan gentar yang dirasakan oleh orang-orang mukmin dalam QS. al-Anfāl adalah tahap pertama dari gejolak jiwa yang ketika itu merasa sangat takut akibat membayangkan ancaman dan siksa Allah,

2. Mendatangkan Rahmat Allah, Terbebas dari Kegelapan Hidup, dan akan Mendatangkan Pahala di Dunia dan Akhirat

Allah swt.berfirman dalam QS. al-Aḥzāb/33: 41-44.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا . وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا . تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salām; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

Pada ayat sebelumnya disebutkan bantahan tentang sikap kaum musyrikin, orang Yahudi dan kaum munafikin yang menganggap pernikahan Nabi saw. dengan Zainab sebagai perkawinan ayah terhadap mantan isteri anaknya, karena mereka menganggap bahwa anak angkat sama statusnya dengan anak kandung, padahal al-Qur'an telah membatalkan tradisi itu melalui awal surah ini (ayat 4). Anggapan ini membuat Nabi saw. dicerca dan dihina oleh kaum munafikin. Hal ini boleh jadi membuat kaum muslimin yang mendengar cercaan itu terpancing untuk memaki para pencerca itu. Di sisi lain, cercaan yang dilontarkan kepada Nabi saw. itu, pada hakikatnya merupakan pelecehan terhadap ketetapan Allah swt. Karena itu, orang-orang mukmin diperintahkan oleh ayat di atas untuk berzikir dan menyucikan Allah dari segala kekurangan.⁴⁸

Fungsi bertasbih pada rangkaian ayat di atas adalah akan mendatangkan rahmat Allah swt. dan curahan rahmat-Nya itu akan berlanjut hingga hari kiamat. Kata *yusalli* terambil dari kata *al-ṣalāh* yang berarti doa (permohonan). Doa adalah permohonan kepada yang lebih tinggi kedudukannya dari yang bermohon. Oleh karena itu doa dari Allah adalah curahan rahmat.⁴⁹ Ini karena kandungan dari segala permohonan tersimpul dalam makna rahmat dan kasih sayang. Curahan rahmat yang dilukiskan dengan kata *ṣalāh* ini adalah rahmat yang khusus buat orang-orang mukmin, bukan rahmat-Nya yang umum, mencakup semua makhluk. Karena itu, akhir ayat 43 di atas menekankan bahwa Allah *Raḥīm* (Maha Penyayang) buat orang mukmin.⁵⁰

Selain rahmat yang Allah curahkan, ayat di atas juga menyebutkan fungsi bertasbih lainnya adalah akan didoakan oleh malaikat-Nya, dan doa malaikat pasti dikabulkan Allah, sehingga

⁴⁸Disarikan dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 285-287.

⁴⁹Al-Sya`rāwī menjelaskan makna *al-ṣalāh* pada ayat di atas dengan pertanyaan; Bagaimana memahami doa dari Allah, apakah Allah bermohon kepada diri-Nya sendiri? Apabila doa adalah memohon kebaikan, dan yang berdoa adalah Allah, sedangkan Dia Pemilik segala sumber kebaikan, maka Dialah yang memberi dan merahmati kalian. Lihat al-Syaikh Muḥammad Mutawallī al-Sya`rāwī, *Tafsir al-Sya`rāwī*, jilid XIX, (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), h. 12065-12066.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 289-290.

dengan doa malaikat tersebut akan semakin bertambah rahmat Allah bagi yang bertasbih. Hal ini dikuatkan oleh penggunaan pola *muḍāri* pada kata *yuṣallī* yang menunjukkan berulangnya rahmat dan doanya malaikat bagi yang bertasbih setiap kali zikir dan tasbih tersebut berulang.⁵¹

3. Sebagai Doa

Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Anbiyā'/21: 87-88.

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Żun Nūn (Yūnus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap: "Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.

Pada pembahasan tentang *al-tasbīḥ* bermakna *al-du'ā'* telah dipaparkan penjelasan ayat di atas. Namun demikian, ada beberapa hal yang bisa ditegaskan kembali terkait fungsi tasbih sebagai doa; pertama, potongan ayat *fażanna an lan naqdira `alaih*, mengutip kembali apa yang dijelaskan Ibn `Āsyūr (w. 1973 M.), penggalan ayat ini beliau pahami dalam arti Nabi Yūnus as. menduga bahwa Allah tidak akan menyelamatkan beliau ketika beliau berada dalam perut ikan, karena menurut kebiasaan mustahil seseorang yang berada dalam perut ikan dapat keluar dan selamat.⁵²

Kedua, potongan ayat *fanādā fi al-zulumāt*. Kata *nādā* berarti

⁵¹Ibn `Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz XXII, h. 49.

⁵²Ibn `Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid XVII, h. 132.

*da'ā rabbah*⁵³ (berdoa kepada Tuhannya), sehingga sekalipun Nabi Yūnus as. menduga bahwa beliau tidak akan dapat keluar dari perut ikan dan selamat –sebagaimana pandangan Ibn `Āsyūr(w. 1973 M.)-, beliau tetap bermohon kepada Allah melalui tiga hal: tahlil, tasbih, dan pengakuan dosa (istigfar). Di mana tahlil adalah mengesakan Allah dengan tidak beribadah dan meminta kecuali kepadanya.⁵⁴ Sedangkan tasbih adalah pengagungan dan penyucian terhadap Allah, dalam hal ini, Nabi Yūnus yang ditelan ikan dalam keadaan tercela –sebagaimana disebut dalam QS.al-Şāffāt/37: 142- seakan-akan beliau berkata: “Maha Suci Engkau dari berbuat zalim kepadaku atau menghukum aku tanpa adanya dosa yang aku perbuat.” Dan terakhir pengakuan dosa yang mengandung makna permohonan atas ampunan-Nya.⁵⁵

Ketiga, potongan ayat berikutnya *fastajabnā lahū wa najjaināhu min al-gamm* menegaskan bahwa Allah mengabulkan doa nabi Yūnus yang berdoa dengan bertasbih, hal ini dikuatkan oleh firman-Nya dalam QS. al-Şāffāt/37: 143-144 yang menyebutkan bahwa *falau lā annahu kāna min al-musabbihīn* (sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih), yang menegaskan bahwa tasbih menjadi penyebab diselamatkannya Nabi Yūnus as. dari tetap tinggal di dalam perut ikan yang menelannya (*lalabisa fī baṭnihi ilā yaum yub'asūn*).

Ayat lain yang menjelaskan fungsi tasbih sebagai doa adalah firman-Nya dalam QS. Yūnus/10: 10 yang membicarakan tentang tasbihnya penghuni surga. Potongan ayat *da`wāhum subḥānaka Allāhum mā*, ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar dalam kenikmatan yang luar biasa, tidak ada lagi yang mereka butuhkan sehingga tidak ada lagi permintaan yang dapat mereka ajukan. Sebagai ganti permintaan, mereka memuji Allah swt., dari sini mereka diilhami untuk terus-menerus menyucikan Allah. Redaksi

⁵³Aḥmad Muşţafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī, juz XVII, (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 64.

⁵⁴Abd Rahmān bin Muhammad bin Qāsīm al-'Āsimī Al-Najdī (ed.), *Majmū' Fatāwā Ibn Taimiyah*, Jilid X, (Riyād: 'Ālam al-Kutub, 1412 H.), h. 276.

⁵⁵Lihat ulasan lengkapnya dalam Abd Rahmān Al-Najdī (ed.), *Majmū' Fatāwā Ibn Taimiyah*, Jilid X, h. 244-254.

doa mereka itu menunjukkan kesempurnaan pengagungan dan penyucian.⁵⁶

Dua kondisi di atas, hemat penulis, adalah dua kondisi yang bertolak belakang, di mana tasbih penghuni surga ini adalah ekspresi kebalikan dari kondisi manusia ketika di dunia dalam keadaan merasa telah terlalu berdosa, sehingga merasa malu untuk berdoa, maka ekspresi doa mereka dengan bertasbih, sedangkan penghuni surga dalam keadaan benar-benar dalam kenikmatan yang luar biasa, tidak ada lagi yang mereka butuhkan sehingga tidak ada lagi permintaan yang dapat mereka ajukan. Sebagai gantinya, mereka terus-menerus bertasbih menyucikan Allah.

D. PENUTUP

Sebagai penutup makalah ini, ada dua poin utama yang bisa disebutkan sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Hakikat *al-tasbīḥ* adalah pengagungan Allah dan pengakuan kelemahan diri yang diimplementasikan dalam bentuk penghambaan dan menghinakan diri di hadapan yang disembah (Allah swt.) karena kecintaan kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, dengan sarana yang dipakai berupa salat, zikir dan doa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan keyakinan hati, sekalipun tidak menyertakan kalimat *subḥānallāh*. Atas pemaknaan ini, maka esensi *al-tasbīḥ* adalah doa, sebab pengagungan Allah dan pengakuan kelemahan diri hakikatnya adalah permohonan agar kehendaknya bisa sesuai dengan yang dikehendaki dan diridai Allah dan ini adalah makna zikir yaitu bermohon dengan cara memuji-Nya (*du'ā al-ṣanā*). Salat sendiri esensinya adalah doa seperti makna dasarnya. Sedangkan sari patinya ibadah adalah doa sebagai mana sabda Nabi saw.

Hakekat dan esensi di atas dipahami dari makna *al-tasbīḥ* sebagai *al-tanzīh* yang berarti *al-tab'īd* yaitu menyucikan, menjauhkan dan membebaskan Allah swt. dari segala keburukan

⁵⁶Ibn `Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid XI, h. 103. Lihat pula sadurannya dalam M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, vol. 6, h. 30-31.

bahkan dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran, serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Juga dari pemaknaan al-Qur'an yang terkadang menunjuk makna salat, zikir secara umum, doa, ibadah dalam arti yang luas, dan bermakna *al-istiṣnā* yaitu mengaitkan segala perbuatan dengan kehendak Allah (*masyī'atillāh*).

2. Sekalipun al-Qur'an mengisyaratkan tentang banyaknya fungsi tasbih bahkan melebihi apa yang ada dalam benak manusia, tetapi ada beberapa hal yang bisa disebutkan sebagai fungsinya secara rinci, yaitu: bisa membuat hati gembira, senang dan tenang, bisa mendatangkan rahmat Allah, terbebas dari kegelapan hidup, dan akan mendatangkan pahala di dunia dan akhirat, sebagai doa dan bisa mendatangkan rida Allah swt..

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2003.
- Abū al-Sa'ūd. *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm (Tafsīr Abī Sa'ūd)*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, t.th..
- Al-Andalūsī, Abū Muḥammad 'Abd al-Haq bin Gālib bin 'Aṭīyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2001.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th..
- Louis Ma'lūf. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*. Cet. XXVIII; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Mardan. *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Mattola, Muhammad Ghalib. *Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya*.

- Jakarta: Paramadina, 1998.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Cet. II; Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Araby, 1985.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Taḥqīq: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Al-Najdī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim al-‘Āsimī, ed. *Majmū‘ Fatāwā Ibn Taimiyah*. Riyāḍ: ‘Ālam al-Kutub, 1412 H.
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *al-‘Ibādah fī al-Islām*. Cet. XIX; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Al-Qurṭūbī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, Jilid XIII. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Al-Quzwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Rāzī, Al-Imām Muḥammad Fakhruddīn. *Mafātīh al-Gaib (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/1981M.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *al-Wahyu al-Muḥammady*. Cet. X; Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1985.
- Al-Sa‘dī, ‘Abd al-Raḥmān bin Nāṣir. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām lī al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2002.
- al-Ṣan‘ānī, ‘Abd al-Razzāq. *Tafsīr al-Qur‘ān*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, t.th..
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an*. Cet. IX; Jakarta: Lentera hati, 2008.
- _____. *Wawasan al-Qur‘an Tentang Dzikir dan Do‘a*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Qur‘an*. Edisi Baru. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- al-Suyutī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Lubāb al-Nuqūl fī*

Asbāb al-Nuzūl (Hāmisy Tafsīr al-Jalālain). Cet. IV; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1989.

Al-Sya'rāwī, al-Syaikh Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Taḥqīq: Aḥmad 'Umar Hāsyim. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.

Al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H.

al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Tafsīr al-Ṭabarī)*. Cet. I; Kairo: Hajr lī al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-I'lān, 2001.

al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Sunan al-Tirmizī)*, Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th..

Al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut; Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabi, t.th..

al-Zamakhsyārī, Jār Allāh Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, jilid IV, taḥqīq: 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

Al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996.